BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN SURAT AL-A'RAF AYAT 199-202

A. ANALISIS TERHADAP NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

Pada masyarakat modern terutama di kota-kota besar telah terjadi kemerosotan akhlak, yang apabila dilihat dari sudut moral perilaku manusia telah menunjukkan adanya kemerosotan moral. Dalam masyarakat, kepentingan umum tidak lagi menjadi nomor satu tetapi kepentingan pribadi atau individu yang lebih diutamakan. Kejujuran, kebenaran, keadilan dan keberanian dalam menegakkan kebenaran telah tertutup oleh penyelewengan yang terjadi baik yang ringan maupun berat.

Kemerosotan moral tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja tetapi juga telah menjalar pada anak-anak penerus bangsa. Banyak orang tua, pakar pendidikan dan psikolog yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial mengeluh dengan adanya kemerosotan moral ini.[1] Hal yang demikian itu menurut para pakar psikologi masyarakat diakibatkan karena kurangnya dasar-dasar agama yang tertanam dalam hati tiap-tiap insan serta tidak dilaksanakannya ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari baik tiap individu maupun oleh masyarakat.

[1] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*.....h.280

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu kelemahan pendidikan modern adalah kurangnya mengindahkan pendidikan agama.[2] Anak-anak hanya mendapatkan pendidikan dan pengetahuan umum yang sifatnya praktis, yang hanya menguntungkan individu, sehingga menjadikan anak tersebut merasa tabu dengan urusan-urusan agama.

Proses seorang anak untuk menjadi seorang yang berprilaku Islam tersebut tidak lepas dari lingkungan yang mendukungnya, serta teladan yang baik dan pendidikan akhlak yang baik agar anak dapat hidup bermoral dalam kehidupannya dewasa kelak.

Beberapa hikmah bila pendidikan akhlak ditanamkan pada anak sejak dini adalah[3] :

a. Pendidikan akhlak mewujudkan kemajuan rohani
b. Pendidikan akhlak menuntun kebaikan
c. Pendidikan akhlak mewujudkan kesempurnaan iman
d. Pendidikan akhlak memberikan keutamaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di hari kemudian
e. Pendidikan akhlak akan membawa kepada kerukunan rumah tangga, pergaulan di masyarakat dan pergaulan umum.

Dalam lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal, pendidikan akhlak adalah faktor mutlak dalam membentuk keluarga yang bahagia. Keluarga yang tidak dibina dengan akhlak yang baik

[2] Yakub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Pengantar*, Bandung : Diponegoro, 1993, h.59.
[3] Ibid., h. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak akan mendapatkan kebahagiaan sekalipun berlimpah dengan harta kekayaan.

Tidak terlaksananya pendidikan akhlak baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat akan berakibat banyak terjadi gejala-gejala dalam lingkungan masyarakat, mengingat persoalan yang demikian maka sangat perlu untuk mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan akhlak sedini mungkin agar dapat tertanam kuat dalam benak hati generasi-generasi muslim berikutnya.

Salah satu paradigma yang timbul pada pendidikan modern adalah pembinaan yang hanya terfokus pada perkembangan jasmani, sehingga terdapat persoalan mendasar yaitu pendidikan tidak berhasil dalam membangun masyarakat seutuhnya.[4] Manusia yang dididik dalam paradigma tersebut akan mengalami kekosongan batiniah atau akan kehilangan ruh pendidikannya, dan juga akan menghasilkan pribadi-pribadi yang cenderung konsumtif, bermewah-mewah, dan berpacu untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya tanpa mengindahkan cara dan prilaku yang baik.

Nilai pendidikan akhlak yang diajarkan di rumah dan di sekolah akan sia-sia bila tidak dilihat secara ideal dan aktual. Pendidikan yang ideal menciptakan dan mencetak generasi muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhkak yang baik. Dan dalam nilai yang aktual nilai-nilai pendidikan akhlak harus mampu menjadi

[4] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*.....h.281

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alternatif bagi lingkungan masyarakat dalam menghadapi berbagai krisis multi dimensional.

Dalam sejarah, Nabi Muhammad telah berhasil membangun masyarakat atas dasar-dasar syariat Islam dan akhlak Islam. Keberhasilan beliau inilah bukti sistem pendidikan Islam yang mengedepankan akhlak telah menjadi tolak ukur dan standar bagi masyarakat Eropa. Pada masa renaissan Eropa tidak ada jalan maju kecuali pergi dan belajar di negeri kaum muslimin. Namun sayangnya pada masa sekarang telah terjadi sebaliknya, nilai-nilai pendidikan Islam yang mengedepankan akhlak telah tergusur dan tergantikan oleh peradaban modern, karena perkembangan kehidupan agama tergantung pada daya tangkap intelektual dan penghayatan yang tinggi oleh pemeluknya.[5]

B. ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-A'RAF AYAT 199-202

Meskipun dalam banyak hal ajaran Islam bersifat abadi, tidak terikat oleh perkembangan tempat dan waktu, namun demikian terdapat juga ajaran Islam yang selalu membutuhkan untuk ditafsirkan ulang secara kontekstual agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan perkembangan kehidupan manusia.

[5] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1998, h.29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usaha-usaha untuk meneliti, mengkaji dan menela'ah ayat suci al-Qur'an adalah bermaksud agar teks-teks dalam al-qur'an dalam berdialog dengan situasi, kondisi dan zaman yang terus berjalan.

Kajian tentang turunnya al-Qur'an dapat bermanfaat bagi manusia, terutama tiga fungsi pokok, yaitu[6]:

1. Petunjuk akidah dan kepercayaan yang wajib dianut manusia yang tersimpul dalam keimanan dan ke-Esa-an Allah dari hari pembalasan.
2. Petunjuk tentang akhlak yang murni dengan jalan menjelaskan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif.
3. Petunjuk mengenai syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.

   Dengan kata lain, al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

   Al-Qur'an bila dikaji secara mendalam ternyata bukan sebagai doktrin teoritis, tidak hanya mengatur urusan ubudiyah dan akidah, tetapi juga menyangkut berbagai aspek yang sifatnya fungsional dalam kehidupan nyata keseharian. Kalau telah disepakati bahwa petunjuk al-Qur'an bersifat fungsional, maka nilai-nilai ajarannya tidak hanya

[6] Drs. Ahmad Syauki. *Lintasan Sejarah Al-Qur'an*, Bandung : CV Sulita Bandung. 1984. h.12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfungsi untuk manusia pada awal zamannya, melainkan untuk manusia pada waktu kapanpun dan di manapun.

Sebagai petunjuk, al-Qur'an sudah jelas terlihat banyak isyarat pendidikan akhlak bagi manusia, baik dalam berhubungan dengan Allah, sesama manusia maupun dengan alam semesta. Khusus dalam hubungannya dengan pengembangan pendidikan akhlak, al-Qur'an banyak menyinggung cinta kasih dan termasuk juga sifat adil, bijaksana, benar dan lain sebagainya.[7]

Namun demikian dalam usaha aktualisasi ajaran-ajaran nilai-nilai pendidikan akhlak memerlukan juga kajian tafsir yang mendalam, bahkan dapat menjadi acuan berperilaku dalam masyarakat.

Di antara ayat al-Qur'an yang memerlukan penjelasan sebagai contoh yaitu surat al-A'raf ayat 199-202. Walaupun hanya empat ayat saja, namun di dalamnya terdapat banyak ajaran pendidikan akhlak yang perlu dipandang sebagai nilai ideal maupun aktual yang memerlukan implementasi pemahaman dalam masyarakat.

Nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut antara lain:

a. Sikap Pemaaf dan Lapang Dada

Pemaaf berarti orang yang rela memberi maaf kepada orang lain. Sikap pemaaf berarti sikap suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikit pun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Dalam bahasa

[7] Ibid., h. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arab sikap pemaaf disebut al-‘afw yang juga memiliki arti bertambah (berlebih), penghapusan, ampun, atau anugerah.[8] Dalam al-Quran kata al-‘afw disebut sebanyak dua kali, yakni dalam QS. al-Baqarah (2): 219 dan QS. al-A’raf (7): 199. Dalam QS. al-Baqarah (2): 219 Allah Swt. berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ...﴿٢١٩﴾

Artinya: *“Dan mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “Yang berlebih dari keperluan”.* (QS. al-Baqarah (2): 219).

Dari makna berlebih atau bertambah tersebut, kata al-‘afw maknanya berkembang menjadi menghapuskan atau memaafkan. Dalam QS. al-A’raf (7): 199 Allah Swt. berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya: *“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma`ruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.”* (QS. al-A’raf (7): 199).

Jadi, makna memaafkan inilah yang kemudian menjadi makna baku dari kata al-‘afw. Kata al-‘Afw juga merupakan salah satu dari sifat atau asma Allah yang berarti dzat yang Maha Pemaaf.[9]

---

[8] A.W Munawir Muhammad Fairuz, *Kamus Arab-Indonesia.* Jakarta: Al-Munawwir. 1984. H. 1020.

[9] Lihat QS. al-Mujadilah (58): 2. Yang artinya : *“Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.”*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap pemaaf merupakan salah satu dari akhlak mulia yang juga merupakan salah satu kriteria sekaligus manifestasi dari ketakwaan seseorang. Allah Swt. berfirman:

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."* (QS. Ali 'Imran (3): 133-134).[10]

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa ciri orang yang bertakwa adalah orang yang mau memaafkan orang lain tanpa harus menunggu orang lain itu meminta maaf. Jadi yang dimaksudkan dalam ayat di atas bukan meminta maaf, tetapi memberi maaf.

Sikap memberi maaf jauh lebih mulia dari sikap meminta maaf. Dalam kehidupan sehari-hari Orang yang memberi maaf biasanya didasari adanya kesalahan yang diperbuat orang lain terhadapnya kemudian dia dengan rela

[10] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..... h. 397.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memaafkan kesalahan orang lain tersebut. Sedang orang yang meminta maaf justeru sebaliknya membuat kesalahan terhadap orang lain kemudian dia meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuatnya.

Jadi, jelas sikap orang yang pertama lebih mulia daripada sikap orang yang kedua. Orang yang pertama dengan rela hati menerima perlakuan orang lain yang tidak baik dengan memaafkannya, sementara orang yang kedua malah membuat kesalahan terhadap orang lain kemudian dia meminta orang lain memaafkannya. Sikap orang kedua belum tentu akan diterima oleh orang yang dimintai maaf, sedang sikap orang pertama jelas akan diterima dengan baik oleh orang yang berbuat salah. Karena itulah al-Quran menyebut ciri orang bertakwa adalah orang yang mau memaafkan kesalahan orang lain, bukan meminta maaf kepada orang lain.

Di antara hikmah yang dapat dirasakan dari sikap pemaaf di antaranya adalah sebagai berikut[11]:

1) Orang yang pemaaf akan mendapatkan perlakuan yang lebih baik dari orang yang dimaafkan. Orang yang dimaafkan merasa mendapatkan perhatian dan penghormatan dengan dimaafkannya apa yang telah

[11] Dr. Marzuki, M.Ag. *Buku PAI UNY*. Yogyakarta: UNY Press. 2001. H. 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan, sehingga dia akan memberikan balasan yang lebih baik dari sekedar sikap pemaaf yang diterima.

2) Orang yang pemaaf akan memperkuat tali silaturrahim dengan orang lain, termasuk orang yang dimaafkan. Dengan demikian, dia akan tetap memiliki hubungan yang baik dengan siapa pun.

3) Sikap pemaaf menunjukkan konsistensi seseorang dalam bertakwa. Artinya, orang yang tidak memiliki sikap pemaaf berarti dia tidak disebut bertakwa dalam arti yang sebenarnya. Sikap ini merupakan prinsip agama dalam bidang akhlak yang perlu direalisasikan dalam kehidupan. Dan untuk relisasinya memerlukan kedewasaan beragama dan sikap yang proporsional. Hal ini karena memaafkan orang lain yang bersalah memerlukan kelapangan dada dan kesabaran.[12]

b. Suka Melakukan Perbuatan Ma'ruf

Allah telah menyatakan dalam al-Qur'an bahwa Dia mencintai orang-orang yang selalu berbuat kebaikan karena keimanan mereka, dan orang-orang yang takut dan cinta

[12] Ibid., h. 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah, selanjutnya Dia menyatakan akan memberi pahala kepada mereka dengan kebaikan, Allah berfirman[13] :

فَآتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

Artinya : *"Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan."*(Q.s. Ali 'Imran: 148)

Ini merupakan kabar baik yang diberitakan dalam al-Qur'an kepada orang-orang yang berbuat kebaikan, yang mengorbankan diri, dan yang berusaha untuk memperoleh keridhaan Allah.

Allah memberikan kepada orang-orang ini berita gembira tentang kehidupan yang baik, di dunia ini dan di akhirat kelak, dan Allah akan menambahkan karunia-Nya, baik yang berupa kebendaan maupun keruhanian. Nabi Sulaiman yang diberi seluruh kerajaan, yang tidak pernah diberikan kepada siapa pun, dan Nabi Yusuf yang diberi wewenang atas seluruh harta benda Mesir, adalah contoh-contoh yang diceritakan dalam al-Qur'an. Allah memberitahukan kita tentang nikmat yang Dia berikan kepada Nabi Muhammad saw. dalam surat adh-dhuha ayat 8 :

[13] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.....h.397

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَوَجَدَكَ عَائِلا فَأَغْنَى ﴿٨﴾

Artinya : *"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan*."(Q.S. adh-Dhuha: 8)[14]

Perlu kita ketahui bahwa kehidupan yang indah dan baik tidak saja diberikan kepada orang-orang beriman dari generasi terdahulu. Allah menjanjikan bahwa dalam setiap kurun, Dia akan memberikan kehidupan yang baik kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan berbuat kebaikan. Allah berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : *"Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."*(Q.s. an-Nahl: 97)[15]

Dalam konteks masyarakat yang masih berkembang, menegakkan kebenaran dan keadilan adalah merupakan kewajiban umat islam. Sehingga perbuatan menyuruh berbuat yang ma'ruf sudah tentu dapat djadikan sebagai nilai pendidikan akhlak yang utama.

[14] Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Tafsirnya..... h.1079.
[15] Ibid., h.673.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menjauhkan Diri dari Orang-orang Jahil

Allah berfirman :

وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Artinya : *"serta berpalinglah dari orang-orang jahil."*

Orang-orang jahil pada ayat ini dipandang sebagai orang yang hanya memperturutkan emosional bukan pertimbangan akal. Dalam kitab al-Qur'an dan Tafsirnya terbitan Kementerian Agama RI dijelaskan yang dimaksud dengan orang jahil adalah orang yang selalu bersikap kasar dan menimbulkan gangguan-gangguan terhadap para Nabi, dan tidak dapat disadarkan. Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya, agar menghindarkan diri dari orang-orang jahil, tidak melayani mereka, dan tidak membalas kekerasan mereka dengan kekerasan pula.[16]

Para mufassir memberikan komentar tentang menjauhi orang-orang yang jahil dengan memberikan tindakan damai, yaitu walaupun kita dalam kondisi yang sangat marah, kita tidak boleh melawan dengan kekerasan pula. Maka arti berpaling di sini adalah agar kita berhati-hati dengan bahaya orang-orang bodoh, yaitu orang yang tidak akan menuntut dan mencari kebenaran terlebih dahulu sebelum bertindak.

[16] Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..... H.556.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Memohon Perlindungan Kepada Allah SWT

Allah memberikan petunjuk untuk meminta perlindungan pada-Nya dari godaan setan yang tidak kelihatan, karena sesunguhnya setan tidak senang bila kita berbuat kebaikan. Dan sesungguhnya setan itu hanya bertujuan untuk menghancurkan dan membinasakan kita secara keseluruhan. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kita dan bagi nenek moyang kita jauh sebelum kita (yakni Nabi Adam).

Ibnu Jarir mengatakan sehubungan dengan tafsir firman-Nya: *Dan jika kamu ditimpa suatu godaan setan.* (Al-A'raf: 200) yaitu jika setan menggodamu dengan perasaan marah yang karena itu kamu tidak mampu berpaling dari orang yang bodoh, dan justru kamu terdorong untuk memberinya pelajaran. *maka berlindunglah kepada Allah.* (Al-A'raf: 200)[17] maksudnya, mintalah perlindungan kepada Allah dari godaannya. *Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.* (Al-A'raf: 200) Allah Maha Mendengar terhadap kebodohan orang yang berbuat kebodohan terhadap dirimu, dan Maha Mendengar terhadap permintaan perlindunganmu dari godaan setan serta lain-

[17] Ibnu Kasir. *Tafsir Ibnu Kasir*.....h.281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya yang berupa obrolan orang lain. Tiada sesuatu pun yang samar bagi-Nya, Dia Maha mengetahui semua urusan makhluk-Nya, termasuk godaan setan yang telah merasuki hatimu

e. Memelihara Jiwa dari Pengaruh Setan

Sesungguhnya orang yang bertakwa adalah orang yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, menginfakkan sebagian dari rezekinya. Bila mereka merasa ada dorongan dalam dirinya untuk berbuat kemungkaran, mereka segera sadar bahwa yang demikian itu adalah godaan setan dan mereka segera mengucapkan do'a isti'azah dan menyerahkan diri kepada Allah agar dipelihara dari tipu muslihat setan.[18] Berkat kesadaran itu, mereka terhindar dari jurang kebinasaan dan jaring-jaring setan, sedang yang masuk perangkap setan itu hanyalah orang yang lalai kepada Allah dan kurang mawas diri.

Senjata yang paling ampuh mengusir setan adalah ingat dan muraqabah (mendekatkan diri) kepada Allah di dalam segala keadaan. Ingat selalu kepada Allah akan menanamkan ke dalam jiwa cinta keebenaran dan kebajikan, melemahkan kecenderungan negatif/buruk. Jiwa

[18] Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*.....h. 557.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dipenuhi iman adalah jiwa yang sehat. Jiwa yang sehat seperti badan yang sehat yang punya kekebalan. Badan yang punya kekebalan, badan yang kuat, tidak mudah diserang penyakit. Bakteri-bakteri dan kuman penyakit tidak dapat berkembang biak dalam tubuh yang penuh dengan daya kekebalan itu.[19]

Demikian pula jiwa orang yang takwa, tidak mudah diserang dikalahkan godaan setan. Orang yang bertakwa segera bereaksi terhadap rangsangan setan yang timbul dalam dirinya. Reaksi itu berupa ingatan kepada Allah disertai dengan kesadaran terhadap tipu muslihat setan dengan segala akibatnya. [20]

Memelihara jiwa yang sehat dari godaan setan sama halnya dengan memelihara badan yang sehat, yakni memerlukan perawatan yang terus menerus agar tetap bersih dan sehat, memerlukan muraqabah yang tetap, ingat kepada Allah dalam segala keadaan. Dengan demikian setan tidak mendapat kesempatan mengganggu diri.

f. Mengetahui Manusia yang Kafir dan Jahil Adalah Teman Setan

[19] Ibnu Kasir. *Tafsir Ibnu Kasir*.....h. 557.
[20] Ibid., h.557.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud dengan teman-teman setan adalah orang-orang yang mengikuti setan, mendengar perkataan setan, dan menaati semua perintahnya. Artinya, setan-setan itu membantu mereka dalam berbuat maksiat dan memudahkan perbuatan-perbuatan maksiat bagi mereka serta menghiasinya bagi mereka hingga mereka tertarik untuk mengerjakannya.

Ibnu Kasir mengatakan bahwa makna *al-maddu* artinya menambah, yakni setan-setan itu menambahkan kebodohan dan kedunguan kepada mereka. Menurut pendapat lain, makna yang dimaksud ialah "sesungguhnya setan-setan itu membantu manusia (dalam mengerjakan maksiat) dan tidak akan menghentikan perbuatan mereka", seperti yang diriwayatkan oleh Ali ibnu Abu Talhah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لا يُقْصِرُونَ ﴿٢٠٢﴾

Artinya : "*Dan teman-teman mereka membantu mereka dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya* (menyesatkan). (Al-A'raf: 202) [21]

Ibnu Abbas juga berpendapat bahwa manusia itu tidak hentinya melakukan apa yang mereka kerjakan, dan setan pun tidak pernah berhenti dari menggoda mereka.[22]

[21] Ibid., h. 288.
[22] Ibid., h. 288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang jahil dan kafir membantu setan dalam menyesatkan dan berbuat kerusakan, sebab orang-orang jahil itu selalu dipengaruhi setan dan tidak ingat kepada Allah. Jika timbul dalam diri mereka dorongan nafsu hewani, mereka melampiaskannya juga dalam bentuk tindakan dan perbuatan hewani.[23] Karena itulah mereka terus menerus melakukan kerusakan dan bergelimang dalam menyesatkan umat manusia.

[23] Ibid., h. 289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id